

**PERKEMBANGAN YAYASAN MUSLIM SURABAYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN TAHUN 1987 - 2012****Hidayatullah Arrozi**Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: arrozisme@gmail.com**Nasution**Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya**Abstrak**

Yayasan sosial berlandaskan Islam muncul sebagai manifestasi ajaran Islam melalui perilaku filantropi Islam dalam usaha mengatasi kesenjangan sosial di masyarakat. Salah satu yayasan sosial berlandaskan Islam ini adalah Yayasan Muslim Surabaya. Yayasan ini berdiri sejak 4 September 1987 dengan visi misi mencakup bidang pendidikan, agama dan sosial. Yayasan ini didirikan oleh M. Zaidun, Sugijanto, Ady Soejoto, Muchlis Sardjono, M. Fathoni, Anies Hassan Anasz, Zainuddin Yasin, dan M.S. Abbas. Yayasan Muslim Surabaya memiliki identitas keislaman yang inklusif sebagai ideologi yayasan yang berpengaruh terhadap visi misi yayasan terutama dalam bidang pendidikan. Dengan begitu, perkembangan Yayasan Muslim Surabaya dalam bidang pendidikan menarik untuk diteliti.

Faktor sosial ekonomi masyarakat Surabaya tahun 1980an dan faktor agama menjadi faktor berdirinya Yayasan Muslim Surabaya (YMS). Urgensi keberadaan yayasan ini juga sebagai usaha membendung kristenisasi di wilayah Jambangan tahun 1980an. Pada awal berdiri tahun 1987, YMS bertempat di rumah kontrakan Jambangan Gang 6 Surabaya dengan amal usaha Panti Asuhan Muslim Surabaya (PAMS). Pada 1987, yayasan mendapatkan hibah tanah seluas 1080 m<sup>2</sup> di Jambangan Kebonagung dan membangun satu gedung awal. Pada 1990 YMS pindah di Jambangan Kebonagung No. 1 dan membangun sarana dan prasarana lainnya yaitu mushala, asrama PAMS serta memperluas tanah. Pada periode 2000 – 2012 luas tanah yayasan menjadi 2993 m<sup>2</sup>, meliputi kantor YMS, asrama PAMS, mushala, KB-TK, TPQ dan kantor Lembaga Pendidikan Yayasan Muslim Surabaya (LPYMS). Pada awal berdiri tahun 1987, YMS memberikan program pendidikan luar sekolah pada anak asuhnya meliputi kursus, pendidikan keagamaan, bimbingan belajar dan TPQ Al Muslim di tahun 2005. Selain itu YMS memberikan program layanan pendidikan sekolah bagi anak asuh dari SD sampai SMA. Sejak 1999 YMS memberikan beasiswa mahasiswa PTN. Pada tahun 2012 YMS mendirikan KB-TK Muslim dan membentuk LPYMS untuk mengelola TPQ dan KB-TK.

Kata Kunci : Yayasan Muslim Surabaya, Pendidikan

**Abstract**

*Islamic social foundation emerge as a manifestation of Islam through the Islamic philanthropy behavior effort to overcome the social inequalities in society. One of the Islamic social foundation is Yayasan Muslim Surabaya. This foundation was established since 4 September 1987 with the vision and mission includes education, religious and social. The foundation was established by M. Zaidun, Sugijanto, Ady Soejoto, Muchlis Sardjono, M. Fathoni, Anies Hassan Anasz, Zainuddin Yasin, and MS Abbas. Yayasan Muslim Surabaya has an inclusive Islamic identity as its ideology that affect to the vision and mission, especially in education. Thus, the educational development of Yayasan Muslim Surabaya is interesting to research.*

*Socio-economic factors in Surabaya in 1980s and the religious factor become factors founding of Yayasan Muslim Surabaya (YMS). Urgency of the existence of this foundation is also an attempt to stem the Christianization in Jambangan 1980s. In 1987, YMS housed in a rented house Jambangan Gang 6 Surabaya with charitable efforts Panti Asuhan Muslim Surabaya (PAMS). In 1987, YMS got grants land area 1080 m<sup>2</sup> in Jambangan Kebonagung and build the early building. Then 1990 YMS moved in Jambangan Kebonagung No. 1 and build the other infrastructure that are mushala, hostel of PAMS and expand the land area. In the period 2000 - 2012 the land area of YMS became 2993 m<sup>2</sup>, include YMS office, hostel of PAMS, mushala, playgroup-kindergarten, TPQ and office of Lembaga Pendidikan Yayasan Muslim Surabaya (LPYMS). Since 1987, YMS has given non-formal education program on foster children include courses, religious education, tutoring and TPQ Al Muslim in 2005. Besides, YMS gave school education programs for foster children from elementary school until high school. Since 1999 YMS has given scholarships in state universities. In 2012 YMS founded playgroup-kindergarten Muslim and LPYMS to manage TPQ and playgroup-kindergarten.*

Keyword : Yayasan Muslim Surabaya, Education

## PENDAHULUAN

Keberadaan yayasan di Indonesia sudah dikenal sejak zaman kolonialisme Belanda yang dikenal dengan sebutan *stiching*. Peraturan-peraturan mengenai *stiching* pada masa itu yaitu dalam Pasal 229a.bis (*Wetboek van Koophandel voor Indonesie*) yang menjelaskan bahwa “bankir, yang tersebut dalam bagian-bagian bab ini, disamakan dengan semua orang atau lembaga yang dalam pekerjaan mereka secara tertib memegang uang untuk penggunaan langsung oleh orang lain.<sup>1</sup> Kemudian pada 1927, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan *Staatsblad* Nomor 156 Tahun 1927 tentang *Regeling van de Rechtspositie der Rechtsgenootschappen* yang menjelaskan bahwa gereja (*kerken*) adalah badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama dengan yayasan, yakni memiliki tujuan idiil, khususnya di bidang keagamaan.<sup>2</sup> Pada masa kemerdekaan, Undang-undang tentang yayasan diterbitkan pada tahun 2001 yakni Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan. Namun undang-undang ini mengalami revisi kemudian diterbitkan dalam Undang-undang Nomor 28 Tahun 2004.

Dalam perkembangannya, Yayasan memiliki konsentrasi di bidangnya masing-masing, salah satunya yayasan di bidang keagamaan khususnya Islam. Soetjipto Wirosardjono dalam *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia* menyatakan bahwa dalam perkembangannya usaha pemberantasan kemiskinan dan kesenjangan membutuhkan landasan normatif dan moral serta etis.<sup>3</sup> Maka dari itu, muncul banyak yayasan berlandaskan Islam di kota-kota besar Indonesia, seperti di Surabaya.

Yayasan berlandaskan Islam yang dikelola secara profesional akan mampu memberi peranan besar bagi pembangunan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia. Di Surabaya terdapat sekitar 132 yayasan berlandaskan Islam.<sup>4</sup> Salah satu yayasan berlandaskan Islam di Surabaya adalah Yayasan Muslim Surabaya.

Yayasan Muslim Surabaya didirikan pada 4 September 1987. Yayasan Muslim Surabaya merupakan yayasan yang memiliki sejarah menarik. Sisi menarik yayasan ini adalah identitas keislaman yayasan yang berbeda dengan yayasan Islam lainnya. Identitas keislaman yayasan ini bersifat inklusif yakni mengakomodasi setiap aliran dan netral, tidak condong pada satu aliran keislaman, sehingga keislaman yayasan terbuka pada siapa pun. Identitas keislaman ini juga berpengaruh dalam bidang pendidikan yang diterapkan yayasan. Selain itu, Yayasan Muslim Surabaya sering

dikunjungi tokoh-tokoh Surabaya misalnya, walikotamadya Surabaya hingga gubernur Jawa Timur. Bahkan yayasan pernah dikunjungi artis Meksiko yaitu Thalia yang dikenal sebagai Maria Mercedes di tahun 1990an.

Perjalanan panjang Yayasan Muslim Surabaya berawal sejak 1982 dari Panti Asuhan Darul Aytam Zainudin di Sepanjang. Pada saat itu daerah Sepanjang dan sekitarnya belum ada panti asuhan, sehingga Panti Asuhan Darul Aytam Zainudin menjadi pioner panti asuhan di daerah itu. Pada tahun 1984 panti asuhan menerima kunjungan Muhammad Noer (gubernur Jawa Timur). Muhammad Noer berkunjung ke Panti Asuhan Darul Aytam Zainudin sekaligus memberikan santunan kepada para anak asuh panti. Seiring berkembangnya waktu Panti Asuhan Darul Aytam Zainudin pindah ke Jambangan gang 6 dan sempat berubah menjadi Panti Asuhan Muslim Surabaya tahun 1985. Selanjutnya panti ini berubah nama menjadi Yayasan Muslim Surabaya pada 1986 dan diaktakan pada 1987.

Yayasan Muslim Surabaya berkonsentrasi mengelola Panti Asuhan Muslim Surabaya. Panti asuhan ini jelas memperlihatkan peran aktif Yayasan Muslim Surabaya dalam bidang Sosial. Panti Asuhan Muslim Surabaya didalamnya mengasuh anak asuh asrama dan anak asuh non asrama dari daerah Surabaya maupun luar Surabaya. Anak-anak yang diasuh dan dibimbing merupakan golongan duafa, anak yatim, maupun yatim piatu.

Yayasan Muslim Surabaya juga berkonsentrasi mendukung pendidikan untuk anak asuh panti dan juga masyarakat di sekitarnya. Sejak awal berdiri, Yayasan ini memberikan program layanan pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Program pendidikan sekolah yakni yayasan memberi layanan sekolah mulai dari SD sampai SMA pada anak asuh. Selain itu yayasan memberikan program beasiswa mahasiswa pada anak asuh untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada 2012, yayasan membentuk Lembaga Pendidikan Yayasan Muslim Surabaya. Lembaga Pendidikan ini meliputi TPQ Al Muslim dan KB-TK Muslim. Lembaga ini dibuka untuk masyarakat luas terutama masyarakat tidak mampu sekitar daerah Yayasan Muslim Surabaya. Yayasan Muslim Surabaya juga memiliki program pendidikan luar sekolah seperti kursus kemasyarakatan, kursus keterampilan dan bimbingan belajar.

Masalah pendidikan tidak terlepas juga dengan pendidikan agama. Terdapat beberapa program pendidikan agama di Yayasan Muslim Surabaya, misalnya TPQ Al Muslim. Pada anak asuh Panti Asuhan Muslim Surabaya mendapatkan pendidikan agama seperti Pesantren Malam Ahad yang dilaksanakan setiap hari minggu awal bulan. Selain itu terdapat program pengajaran dengan mengundang penceramah guna memberikan tambahan wawasan agama bagi anak asuh. Pendidikan agama yang rutin yang dilakukan adalah shalat berjemaah, membaca Al Quran setiap selesai shalat Maghrib sampai Isya dan setelah shalat Subuh.

Identitas keislaman yang inklusif mempengaruhi visi misi yayasan terutama pendidikan. Model pendidikan yang menjadi khas yayasan ini adalah dengan memadukan antara keindonesiaan dan keislaman.

<sup>1</sup> Dijan Widijowati, Hukum Dagang, (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2012), hlm. 92

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 92

<sup>3</sup> Nike Larasati, 2010, *Analisis Peranan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 dan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Yayasan Terhadap Pendirian Yayasan Islam*, skripsi tidak dipublikasikan, FH UI 2010, hlm. 8

<sup>4</sup> Data Lembaga Sosial Dan Keagamaan Kota Surabaya Tahun 2009 dikutip dari <http://penamas-sby.blogspot.com/2010/06/data-lembaga-sosial-dan-keagamaan-kota.html> diakses pada 16 November 2013

Pendidikan model ini memiliki tiga output, yaitu *religious skillful people*, *religious community leader*, dan *religious intellectual*.<sup>5</sup> Secara sederhana, pendidikan keindonesiaan dan keislaman bertujuan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari spiritual, kecerdasan, dan keterampilan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan landasan agama iman dan taqwa (IMTAQ) sebagai modal peningkatan mutu kehidupan.

Dalam perkembangannya, Yayasan Muslim Surabaya memiliki peran terhadap dunia pendidikan. Program layanan pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah konsisten diterapkan sejak awal berdirinya. Pendidikan sekolah meliputi pendidikan sekolah bagi anak asuh dan didirikannya KB-TK Muslim di tahun 2012 serta beasiswa mahasiswa perguruan tinggi. Pendidikan luar sekolah meliputi kursus dan keterampilan, TPQ Al Muslim pada tahun 2005, pendidikan keagamaan, dan bimbingan belajar bagi anak asuh. Perkembangan Yayasan Muslim Surabaya yang sangat memperhatikan bidang pendidikan dengan menerapkan berbagai program pendidikan inilah yang menarik untuk diteliti, oleh karena itu peneliti mengambil judul "Perkembangan Yayasan Muslim Surabaya Dalam Bidang Pendidikan Tahun 1987 - 2012"

## METODE

Penulisan ini lebih memfokuskan pada perkembangan yayasan muslim surabaya tahun 1987 hingga 2012. Untuk mendapatkan gambaran tentang hal tersebut maka penulisan penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah<sup>6</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan meninjau masalah-masalah dari prespektif sejarah berdasarkan dokumen dan literatur yang ada. Didalam metode penulisan sejarah ini melalui 4 langkah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>7</sup>

Kegiatan pertama dalam penelitian ini akan menelusuri sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan penelitian. Sumber primer menjadi acuan utama dalam penelitian berupa sumber tulisan akan ditelusuri di Yayasan Muslim Surabaya. Sumber tulisan tersebut meliputi arsip atau dokumen, seperti akta notaris pendirian : Suyati Subadi, SH nomor 20 tertanggal 4 September 1987, keterangan Pengadilan Negeri Surabaya nomor 285 tanggal 11 oktober 1987, akta notaris pendirian Panti Asuhan Muslim Surabaya: Suyati Subadi, SH tanggal 5 Nopember 1988 no. 30 STPU no. 460/1418/110.009/ STPU/05/2004, data anak asuh panti 1982 – 2012, realisasi anggaran pendapatan dan belanja yayasan 2006 – 2012. Kemudian buku profil Yayasan

Muslim Surabaya yang memuat dasar yayasan, selayang pandang, program kerja, rencana kerja, data anak asuh Panti Asuhan Muslim Surabaya, input yayasan, output yayasan, pengurus Yayasan Muslim Surabaya dan pengurus Panti Asuhan Muslim Surabaya. Selain itu buku saku Yayasan Muslim Surabaya, dan visi dan misi Yayasan Muslim Surabaya dalam Lokakarya Yayasan Muslim Surabaya di Tretes 8 – 10 Oktober 1999. Sumber yang lain adalah clipping atau pamphlet majalah, brosur Pengembangan Yayasan Muslim Surabaya 2005, dan brosur Lembaga Pendidikan Yayasan Muslim Surabaya. Anggaran Dasar Perubahan Yayasan tahun 2008, buku administrasi dan buku keuangan Yayasan Muslim Surabaya juga merupakan sumber tulisan yang bermanfaat untuk penelitian ini.

Selain itu diperlukan sumber visual berupa dokumentasi gambar dan bangunan yang ada hingga saat ini. Dokumentasi gambar ini adalah dokumentasi gambar dari koleksi Yayasan Muslim Surabaya, dan koleksi para pendiri yayasan. Bangunan yang ada juga merupakan sumber yang dapat dijadikan data penulisan. Bangunan yang dimaksud adalah bangunan kantor yayasan, mushala, panti asuhan, gedung sekolah TPQ serta KB-TK.

Sumber lisan yang digunakan adalah berupa keterangan-keterangan melalui wawancara dari pelaku maupun saksi. Pelaku atau saksi meliputi tokoh pendiri Yayasan Muslim Surabaya, yaitu Drs. H. Muchlis Sardjono, M. Fathoni, BA, Hj. Anies Hassan Anasz, SH, Prof. Dr. H. M. Zaidun, SH, M. Si, Prof Dr. H. Sugijanto, Apt, MS, Drs. Zainuddin Yasin, Prof. Dr. H. Ady Soejoto, SE, M. Si, dan Dr. H. M.S. Abbas. Selain itu ditambah pula keterangan dari pengurus dan pendidik, anak didik, alumni, dan warga sekitar Yayasan Muslim Surabaya.

Tahapan kritik sangat diperlukan dalam penulisan ini, hal ini untuk menguji keabsahan sumber baik dari segi intrinsik dan ekstrinsiknya. Sumber lisan melalui wawancara harus diverifikasi untuk dapat membandingkan data-data dari hasil wawancara pada tokoh pendiri satu dengan yang lainnya. Kemudian membandingkan pula dengan arsip dan dokumen yang menjadi sumber primer, seperti akta pendirian, anggaran dasar yayasan 1987, data anak asuh, dan realisasi anggaran serta anggaran dasar perubahan yayasan 2008. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data dan fakta yang memiliki keabsahan untuk penulisan terutama awal berdirinya yayasan, dan perkembangannya. Selain itu tahapan kritik ini pula sangat membantu penulis untuk memudahkan verifikasi data sehingga ditemukan fakta untuk tahap selanjutnya.

Tahap interpretasi dapat ditunjang oleh beberapa fakta yang didapat dari sumber yang telah melalui tahapan kritik. Hal ini dapat menambah keobjektifan tulisan melalui penafsiran yang sangat diperlukan dari fakta dan data tersebut yang akan dibandingkan yang kemudian dapat ditemukan nilai kebenaran dengan teori. Data dari semua sumber berupa sumber tulisan, lisan dan visual, semuanya akan dibandingkan mencari hubungan koherensi antar sumber sehingga tahap interpretasi ini menghasilkan data yang seobjektif mungkin.

<sup>5</sup> M. M Billah, *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren* dalam buku *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun Dari Bawah*, (Jakarta : P3M, 1985), hlm. 294

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya. 2003). hlm. 19

<sup>7</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa press, 2008), hlm. 10

Historiografi adalah tahapan penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta dari sumber yang telah yang telah melalui tahapan kritik serta ditafsirkan kemudian disajikan tertulis. Historiografi atau penulisan sejarah yang akan ditulis oleh penulis adalah lebih memfokuskan pada perkembangan Yayasan Muslim Surabaya tahun 1987 hingga 2012.

## PEMBAHASAN

### Pendirian Yayasan Muslim Surabaya

#### A. Urgensi Keberadaan Yayasan

##### 1. Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Surabaya 1980an

Surabaya merupakan kota besar kedua setelah Jakarta yang juga merupakan kota besar Dunia Ketiga.<sup>8</sup> Hampir semua kota di Dunia Ketiga berkaitan erat dengan pemukiman miskin. Pada era kolonial sampai masa orde baru, masalah pemukiman miskin di kota besar belum bisa tertangani. Data pada 1980 memperlihatkan profil kemiskinan Surabaya secara kuantitas berdasarkan bahan pembuatan rumah. Rumah yang terbuat dari batu bata sebanyak 57%, dan yang terbuat dari kayu dan bambu sebanyak 42%.<sup>9</sup> Indikator kemiskinan melalui bahan dan jenis rumah itu menunjukkan bahwa penduduk Surabaya yang tinggal di rumah kayu dan bambu merupakan penduduk miskin.

Gambaran penduduk miskin yang tinggal di rumah kayu dan bambu memiliki hubungan dengan tingkatan ekonomi. Pada 1987, menunjukkan pendapatan per kapita diperkirakan Rp. 1.453.000 atau US\$ 646.<sup>10</sup> Garis kemiskinan di wilayah perkotaan Indonesia memiliki pendapatan per kapita hanya US\$ 0.42<sup>11</sup> atau sekitar Rp. 944,00 per hari. Pada 1990 sebanyak 439.500 orang atau 17,77 %<sup>12</sup> dari populasi Surabaya berada pada garis kemiskinan. Sebagian besar masyarakat ini hidup di daerah kumuh dengan tingkat hunian masih di bawah standar hidup layak.

Periode antara 1980 dan 1990, pertumbuhan populasi di kota besar kebanyakan berhubungan dengan urbanisasi. Pada 1980, jumlah penduduk Surabaya sebanyak 2.017.527 jiwa dan menjadi 2.473.272 jiwa di tahun 1990.<sup>13</sup> Pada 1980, tiap km<sup>2</sup> tanah Surabaya telah diduduki oleh 7.362 penduduk, meningkat menjadi 9.025 penduduk di tahun 1990.<sup>14</sup> Akibatnya sebanyak 14.756

keluarga tinggal di daerah kumuh yang diperkirakan seluas 84 hektar.<sup>15</sup>

Heterogenitas masyarakat Surabaya menimbulkan masalah lain yaitu keberadaan yatim piatu, anak terlantar dan jompo. Penduduk Surabaya pada 1987 sebanyak 2.159.170 jiwa.<sup>16</sup> Pada tahun itu pula, terdapat yatim piatu sebanyak 1.153 jiwa, anak terlantar sebanyak 5.609 jiwa serta jompo sebanyak 789 jiwa.<sup>17</sup> Sedangkan Panti asuhan di Surabaya pada tahun 1987 sebanyak 23 panti dengan daya tampung sebanyak 1.644 orang. Dengan begitu apabila jumlah yatim piatu, anak terlantar dan jompo pada tahun 1987 sebanyak 7551 orang, maka sebanyak 5907 orang tidak tertampung di dalam yayasan sosial.

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Surabaya 1980 sampai 1990 ini menunjukkan kelas bawah berada dalam masalah kemiskinan. Kemiskinan di perkotaan dialami oleh para pendatang yang berasal dari daerah pedesaan, sesampai mereka sebenarnya tidak memiliki sumber daya struktural di perkotaan. Dengan begitu orang miskin perkotaan yang kebanyakan orang pendatang itu bekerja sebagai tukang becak, pemulung sampah, tukang cuci pakaian, buruh bangunan, buruh serabutan, dan pengemis.<sup>18</sup>

##### 2. Faktor Agama

Faktor agama ini menjadi penting karena ajaran agama bisa memberikan kontribusi pada pembangunan bangsa Indonesia. Soetjipto Wirosardjono dalam *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia* menyatakan bahwa dalam perkembangannya usaha pemberantasan kemiskinan dan kesenjangan membutuhkan landasan normatif dan moral serta etis bersumber dari ajaran agama seperti Islam.<sup>19</sup>

Yayasan berlandaskan Islam hendaknya memenuhi aspek-aspek keislaman yaitu aqidah, syariat, dan akhlak.<sup>20</sup> Ketiga aspek pokok ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Ketiga aspek pokok ini dapat dilihat pada maksud, tujuan, dan kegiatan yang tercantum dalam anggaran dasar yayasan Islam.

Aspek aqidah, akhlak, dan syariat yayasan sosial berlandaskan islam dapat dilihat dalam peranannya yakni salah satunya sebagai lembaga penerima dan penyalur zakat dan derma kepada yatim piatu dan masyarakat ekonomi lemah. Zakat dan derma berfungsi membangun relasi sosial yang baik antara masyarakat yang kaya dan yang miskin. Relasi sosial yang baik merupakan aspek kemanfaatan filantropi dalam agama Islam yang dinilai sebagai salah satu dari amal jariyah sebagaimana tertuang dalam Al Quran dan Hadist seperti QS Al Baqarah:215 dan QS.Al Baqarah : 261. Ayat tersebut dipertegas dengan hadist yang berbunyi “Aku dan orang yang menanggung (mengurus) anak yatim berada di Surga adalah seperti ini.” (Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya.)” (HR. al-Bukhari dari shahabat Sahl bin Sa’d).

<sup>8</sup> John Sidel, 2003, *Review Buku: Surabaya City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000* karya Howard W. Dick, (Athens: Ohio University Center for International Studies, 2002)

<sup>9</sup> Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang Sejak Zaman kolonial Sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta : Ombak, 2009), hlm. 11

<sup>10</sup> Prijono Tjiptoherijanto, *Artikel Social, Economic And Demographic Development In City Of Surabaya During 1980-1990*, (Asian Urban Information Center of Kobe, 1996)

<sup>11</sup> Nilai tukar Rupiah terhadap 1 USD tahun 1996 yakni Rp. 2.248,00

<sup>12</sup> Prijono Tjiptoherijanto, *op.cit.*,

<sup>13</sup> BPS. Sensus Penduduk tahun 1980, 1999, 2000

<sup>14</sup> Prijono Tjiptoherijanto, *op.cit.*,

<sup>15</sup> Prijono Tjiptoherijanto, *loc.cit.*,

<sup>16</sup> Surabaya Dalam Angka 1987

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 221

<sup>19</sup> Nike Larasati, 2010, *op. cit.* hlm. 8

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 26

## B. Latar Belakang Pendirian Yayasan Muslim Surabaya

Realita keadaan sosial ekonomi masyarakat Surabaya tahun 1980-an, menunjukkan kemiskinan terjadi di daerah pinggiran Kota Surabaya salah satunya kelurahan Jambangan. Sebagaimana besar wilayah kelurahan Jambangan merupakan areal persawahan dengan keadaan sosial masyarakatnya sebagian besar kelas bawah.<sup>21</sup>

Para pendiri Yayasan Muslim Surabaya yakni Muchlis Sardjono, M. Fathoni, Anies Hassan Anasz, M. Zaidun, Sugijanto, Zainuddin Yasin, Adi Soejoto, dan M.S. Abbas memiliki kesamaan visi keagamaan untuk mendirikan yayasan. Hal yang menjadi kesamaan visi keagamaan yakni anjuran berbuat kebajikan dalam rangka mencapai kebahagiaan dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat dengan mendermakan harta bendanya sebagaimana dalam Al Quran dan Hadist.

Kesamaan visi keagamaan dalam pembentukan yayasan dilatarbelakangi oleh keaktifan para tokoh pendiri terhadap dakwah Islam. Masing-masing tokoh pendiri sejak mahasiswa telah aktif dalam organisasi ekstra mahasiswa yang berlandaskan Islam. Sebagian besar pendiri aktif di Himpunan Mahasiswa Islam dan sebagian lainnya aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Keaktifan dalam organisasi Islam merupakan salah satu yang melatarbelakangi kesamaan visi pendirian yayasan untuk menjalankan misi keumatan dan kebangsaan.

Faktor sosial ekonomi dan agama telah melekat pada embrio kelahiran Yayasan Muslim Surabaya yang berasal dari Panti Asuhan Darul Aytam Zainudin 1982 Di Ngelom Geluran Sepanjang. Pendiri sekaligus pengelola panti ini adalah Anis Hasan Anasz. Pada 1984, M. Fathoni bergabung membantu mengelola Panti Asuhan Darul Aytam Zainudin. Pada 1985, Panti Asuhan Darul Aytam Zainudin pindah di Jambangan Gang 6 Surabaya. Panti ini menempati rumah kontrakan atas bantuan Zainudin Yasin. Pada periode ini bergabung Zainudin Yasin, M. Zaidun, Muchlis Sardjono, Sugianto, Adi Soejoto dan M.S. Abbas. Pada tahun itu juga, atas usulan Muchlis Sarjono Panti Asuhan Darul Aytam Zainudin berubah nama menjadi Panti Asuhan Muslim Surabaya. Penggantian nama ini berdasarkan pemikiran para pendiri untuk menunjukkan identitas ke-Islaman yang netral dan mengakomodasi seluruh aliran.

Bersamaan dengan itu, terjadi kristenisasi di kelurahan Jambangan pada tahun 1980-an. Salah satu saluran kristenisasi adalah memberikan bantuan sosial kepada masyarakat ekonomi lemah yang nantinya dibaptis untuk memeluk kristen.<sup>22</sup> Puncak kristenisasi di daerah Jambangan adalah ketika rencana pembangunan gereja di daerah itu. Namun kristenisasi ini mendapat penolakan dari warga Jambangan termasuk para tokoh pendiri yayasan<sup>23</sup>

Para pendiri yayasan melakukan protes penolakan pembangunan gereja bersama masyarakat kelurahan Jambangan. Aksi protes itu disampaikan kepada walikota Surabaya dan gubernur Jawa Timur saat itu. Penolakan pembangunan gereja di Jambangan juga dilakukan dengan menggalakan pembangunan masjid. Aksi protes warga ditambah dengan pembangunan masjid yang tersebar di daerah Jambangan, semakin memperlemah kristenisasi. Pada akhirnya pembangunan gereja di kelurahan Jambangan batal dilakukan.

## C. Proses Pendirian Yayasan Muslim Surabaya

Pada 1986, satu tahun mendirikan Panti Asuhan Muslim Surabaya, rencana mendirikan yayasan mulai dirancang. Hal yang paling awal dilakukan adalah tentang penamaan yayasan. Para tokoh pendiri berdiskusi membahas nama yayasan. Sama seperti Panti Asuhan Muslim Surabaya, identitas yayasan nantinya harus tetap mengedepankan ke-Islaman yang inklusif. Diskusi tentang nama yayasan pun menghasilkan kesepakatan bahwa nama yayasan adalah Yayasan Muslim Surabaya. Hasil pembentukan nama yayasan menjadi awal dibentuknya Yayasan Muslim Surabaya yaitu pada 10 November 1986.

Penggunaan kata muslim dinilai lebih tepat secara ideologis untuk membendung kristenisasi yang terjadi tahun 1980an. Apabila yayasan condong pada salah satu aliran, maka pasti persatuan muslim tak akan kuat untuk. Oleh sebab itu, dengan dibentuknya Yayasan Muslim Surabaya berarti telah mempertahankan masyarakat Islam Jambangan, membantu masyarakat melalui pelayanan sosial dan pendidikan serta memperluas dakwah Islam di Jambangan dan sekitarnya.

Selain nama yayasan, persyaratan berikutnya yang harus dipenuhi adalah kekayaan yayasan dan anggaran dasar yayasan. Kekayaan yayasan pada awal berdirinya didapat dari kekayaan tokoh pendiri yang disisihkan untuk pendirian yayasan. Pada awal pembentukan, terkumpul dana sebesar Rp. 20.000.000. Setelah terkumpul, maka dana itu murni kekayaan milik yayasan.

Selanjutnya para tokoh pendiri merumuskan anggaran dasar yayasan. Dalam anggaran dasar itu mengatur pedoman kerja yayasan, termasuk visi misi dan kepengurusan yayasan. Pada anggaran dasar yayasan itu struktur kepengurusan dibagi dua yaitu dewan pendiri dan dewan pengurus yang kesemuanya diisi oleh para tokoh pendiri.

Pada hari Jumat, 4 September 1987, Yayasan Muslim Surabaya membuat akta pendirian. Proses legalisasi yayasan bekerja sama dengan bantuan notaris Suyati Subadi di Surabaya. Akta pendirian itu sekaligus menetapkan anggaran dasar dan juga kepengurusan yayasan sebagai syarat pendiriannya.

Dewan Pendiri diketuai oleh Drs. Adi Soejoto, M. Zaidun, SH sebagai wakil ketua. Sekretaris dijabat oleh Hj. Anies Hasan Anasz, SH, dan wakil sekretaris dijabat M. Fathoni, BA. Sedangkan anggota adalah Drs. Zainudin Yasin, Drs. H. M.S. Abbas, H. Muchlis Sarjono, Drs. Sugianto, Apt, MS.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Wawancara dengan Adi Soejoto pada 19 September 2014

<sup>22</sup> Wawancara dengan M. Zaidun pada 6 September 2014

<sup>23</sup> Adi Soejoto, *op. cit.*,

<sup>24</sup> Anggaran Dasar Yayasan Muslim Surabaya 1987

Dewan Pengurus diketua oleh M. Zaidun, SH, Drs. Zainudin Yasin dan Drs. M.S. Abbas sebagai wakil ketua. Sekretaris dijabat Hj. Anies Hasan Anasz, SH, Wakil sekretaris dijabat oleh Drs. Sugianto, Apt, MS. Drs. Adi Soejoto, H. Muchlis Sardjono, dan M. Fatoni, BA sebagai bendahara. Sedangkan anggota adalah H. M. Ichsan, Nugroho, U. Budi Hardjo

Pada awal berdiri Yayasan Muslim Surabaya telah memiliki satu amal usaha yaitu Panti Asuhan Muslim Surabaya yang didirikan tahun 1985. Panti ini merupakan wujud yayasan dalam melaksanakan tujuannya dalam bidang sosial, pendidikan dan agama. Adapun visi misi Yayasan Muslim Surabaya sesuai Pasal 2 dan Pasal 3 Anggaran Dasar Yayasan 1987 sebagai berikut:

“Pasal 2

Azas, tujuan, dan sifat

1. Yayasan ini berazaskan falsafah Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945
2. Yayasan Muslim Surabaya bertujuan untuk terbinanya manusia Indonesia yang pancasilais dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah
3. Yayasan Muslim Surabaya bergerak dibidang sosial, pendidikan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bersifat mandiri

Pasal 3

Usaha

Untuk mencapai tujuan tersebut yayasan berusaha :

- a. Mendirikan panti asuhan untuk anak fakir miskin dan anak yatim piatu
- b. Membimbing, menyantuni, dan membina beasiswa kepada anak fakir miskin dan yatim piatu
- c. Mendirikan sekolah/lembaga pendidikan formal dari tingkat pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi
- d. Mendirikan lembaga pendidikan non formal dalam bentuk :
  - Kursus – kursus kemasyarakatan
  - Kursus – kursus keterampilan<sup>25</sup>

### Perkembangan Yayasan Muslim Surabaya Tahun 1987 – 2012

#### A. Periode 1987 – 1990

Pada periode 1987 – 1990 merupakan periode awal pembangunan Yayasan Muslim Surabaya (YMS). Awal berdiri tahun 1987, yayasan bertempat di Jambangan Gang 6. Para tokoh pendiri menyisihkan sebagian hartanya untuk mengisi kas yayasan. Hal itu terus dilakukan hingga yayasan mendapatkan banyak donatur. Para donatur itu kebanyakan dari masyarakat terutama relasi tokoh pendiri. Bahkan pada tahun 1988, terdapat donatur paling jauh dari Batam mendonasikan untuk Yayasan Muslim Surabaya.

Daya tarik donatur terhadap yayasan dipengaruhi oleh manajemen yayasan yang akuntabel dan transparan kepada donatur. Donatur tidak serta merta mendonasikan saja, tetapi yayasan memberikan laporan pengelolaan dana kepada donatur. Selain itu, cara lain untuk mendapatkan donasi adalah dengan menyebarkan brosur-brosur pada masyarakat umum se-Surabaya. Para pengurus terlibat dalam penyebaran brosur tersebut, bahkan anak asuh juga ikut menyebarkan brosur. Namun, keterlibatan anak asuh itu dalam menyebarkan brosur menjadi tidak efektif, karena sebagian sumbangan masuk ke kantong anak asuh itu. Pengurus yayasan juga menggunakan cara menitipkan kotak amal khusus yayasan di masjid-masjid.<sup>26</sup>

Pada tahun 1987 Yayasan Muslim Surabaya (YMS) menerima wakaf tanah seluas 1.080 m<sup>2</sup> dari kakak M. Fatoni<sup>27</sup>. Tanah itu terletak di Jambangan Kebonagung. Pada saat itu, Jambangan Kebonagung masih areal persawahan. Tanah seluas 1.080 m<sup>2</sup> merupakan tanah hibah yang pengelolaannya murni untuk yayasan. Status hukum tanah itu pun telah menjadi milik yayasan. Di tanah itu direncanakan menjadi tempat operasional yayasan. Dengan begitu, sebagai langkah awal yayasan membangun gedung di tanah hibah itu.

Salah satu cara untuk mendapat dana pembangunan adalah melibatkan partisipasi masyarakat dalam bentuk kegiatan pengajian Zainudin MZ. Pengajian Zainudin MZ dilaksanakan pada tahun 1990. Acara pengajian itu diadakan di lapangan Jambangan. Acara tersebut terselenggara berkat kerjasama pengurus yayasan dengan seluruh pengurus masjid dan mushala di daerah Jambangan. Keterlibatan pengurus masjid dan mushala diharapkan dapat membantu melancarkan acara seperti menyebarkan pengumuman pengajian ke setiap RT di Jambangan.

Pada acara, sumbangan masyarakat yang terkumpul sebanyak sekitar Rp. 5.000.000. Namun, sumbangan itu masih dibagi dua, yakni separuh untuk pengurus yayasan, separuh yang lain untuk pengurus masjid dan mushala Jambangan. Dengan begitu yayasan mendapatkan sumbangan partisipasi masyarakat sekitar Rp. 2.500.000 yang menjadi dana pembangunan gedung yayasan.<sup>28</sup>

Secara bertahap pada tahun 1987 - 1990, yayasan mulai mengadakan pembangunan di tanah seluas 1.080 m<sup>2</sup> itu. Pembangunan gedung yayasan tidak langsung membangun suatu bangunan yang besar, tetapi sebagian bangunan masih merupakan *gedek*.<sup>29</sup> Pada tahun 1990, gedung sederhana YMS telah selesai dibangun. Eksistensi yayasan semakin terlihat ketika peresmian PAMS sekaligus kantor YMS dilakukan oleh walikotamadya Surabaya

Peresmian Panti Asuhan Muslim Surabaya sekaligus kantor Yayasan Muslim Surabaya dilaksanakan pada 30 Oktober 1990 oleh Walikotamadya Surabaya, dr. H. Poernomo Kasidi. Kedatangan walikotamadya dalam

<sup>26</sup> Wawancara dengan Amin Jakfar Hanafi pada 14 Agustus 2014

<sup>27</sup> M. Zaidun, *op. cit.*,

<sup>28</sup> Adi Soejoto, *op. cit.*,

<sup>29</sup> *Ibid.*,

<sup>25</sup> *Ibid.*,

acara peresmian itu menjadi bukti awal eksistensi yayasan. Pendekatan yang dilakukan antara yayasan terhadap walikotamadya Surabaya yakni melalui jalur Partai Golkar yang merupakan partai penguasa zaman orde baru. Kedekatan dengan jajaran Pemerintah Kota Surabaya yang terbangun menjadi suatu bentuk kerjasama yang menguntungkan untuk menarik donatur ke Yayasan Muslim Surabaya.

Pada periode 1987 – 1990 ini tercatat sekitar 80 anak asuh. Data tersebut terbagi antara tahun 1982 dan 1985 – 1991. Pada tahun 1982 tercatat anak asuh berasal dari Panti Asuhan Darul Aitam. Pada periode 1985 – 1991 merupakan anak asuh tahun awal Panti Asuhan Muslim Surabaya. Proses rekrutmen anak asuh memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu

1. Muslim
2. Yatim piatu, yatim, duafa, mualaf
3. Ranking di kelas atau raport rata-rata 6,5
4. Usianya minimal 9 tahun maksimal 12 tahun
5. Sehat jasmanai dan rohani.<sup>30</sup>

Dalam perkembangannya syarat prestasi calon anak asuh tidak menjadi prioritas, karena terdapat calon anak asuh yang kurang berprestasi yang harus juga menikmati pelayanan panti.

Pada periode 1987 - 1990 anak asuh berasal dari daerah Surabaya, Gresik, Sidoarjo, dan Nganjuk. Terdapat 46 anak asuh berasal dari Surabaya, yang tidak tinggal di panti atau disebut dengan non asrama. Tujuan dari non asrama adalah agar anak asuh yang berasal dari Surabaya masih dapat tinggal dan diasuh dengan orang tuanya, tetapi tetap harus mengikuti setiap kegiatan panti. Selain itu yang tinggal di asrama panti berasal dari luar kota Surabaya yaitu Gresik 15 anak asuh, Sidoarjo 18 anak asuh dan Nganjuk 1 anak asuh.

## B. Periode 1990 – 2000

Pada periode 1990 – 2000, merupakan periode perkembangan kedua. Pada periode ini juga yayasan melakukan pembangunan besar-besaran. Dalam menjalankan seluruh kegiatannya, yayasan membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Apalagi ketika awal gedung itu terbangun, seluruh kegiatan panti asuhan terpusat di tempat itu. Maka dari itu dibutuhkan sarana dan prasarana tambahan yang memadai.

Yayasan Muslim Surabaya (YMS) membangun mushala seluas 84 m<sup>2</sup> di belakang sebelah kiri kantor yayasan pada tahun 1990. Pembangunan mushala mulai dilakukan secara bertahap hingga akhirnya rampung dan diresmikan pada tahun 1991. Peresmian Mushala Panti Asuhan Muslim Surabaya (PAMS) Al Ikhlas pada 31 Maret 1991 oleh Pembantu Walikotamadya Surabaya Selatan Drs. H. Moedjiono Adisoesanto.

Pada tahun 1993, yayasan mengusahakan untuk mengajukan dana bantuan presiden. Yayasan berusaha mendapatkan dana banpres sebagai dana pembangunan dan pengelolaan yayasan ke depan. Yayasan diwakili oleh Bowo, Muhtadi, Tarman, dan Amin Jakfar membawa pengajuan dana Banpres itu ke Jakarta langsung ke Istana Presiden. Namun pengajuan dana

banpres itu tidak langsung cair pada waktu itu. Baru pada pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid dana itu cair.

Pada 1994 YMS membangun aula tetapi tidak di lahan baru, melainkan merenovasi kantor menjadi 2 lantai. Lantai pertama tetap pada fungsinya menjadi kantor. Sedangkan di atasnya menjadi aula sebagai tempat kegiatan dan menjadi asrama anak asuh.

Kemudian, YMS membangun asrama 2 lantai di tanah seluas 320 m<sup>2</sup> di sebelah selatan mushala. Pembangunan asrama itu dilakukan secara bertahap dari tahun 1990 hingga selesai pada 1995. Pembangunan asrama ini terdiri dari dua lantai dengan memiliki jumlah kamar dengan daya tampung sekitar 32 anak asuh. Pada 9 Mei 1995 gedung Asrama PAMS diresmikan oleh Walikotamadya Surabaya H. Sunarto Sumoprawiro.

Hal langka sempat terjadi pada sekitar tahun 1990an. Yayasan Muslim Surabaya pernah dikunjungi oleh Thalia. Thalia merupakan artis Meksiko dalam serial telenovela yang kala itu populer di Indonesia. Thalia atau Maria Mercedes ini berkunjung sekaligus memberi santunan pada yayasan dan tak lupa juga dia menyatakan rasa harunya ketika melihat anak asuh PAMS.<sup>31</sup> Kunjungan Thalia memberi bukti bahwa perkembangan pesat YMS pada periode 1990 – 2000, menjadikan yayasan yang memiliki nama besar di Surabaya.

Tidak hanya pembangunan yang gencar dilakukan pada periode 1990 – 2000, tetapi yayasan juga melakukan perluasan dengan membeli tanah. Pada tahun 1993 yayasan membeli tanah seluas 560 m<sup>2</sup> dengan lokasi sebelah kanan. Kemudian pada 1999, yayasan membeli tanah seluas 633 m<sup>2</sup>, dan pada 2000 membeli tanah seluas 720 m<sup>2</sup> di bagian belakang. Dengan demikian pada tahun 2000 luas tanah yang dimiliki yayasan sekitar 2993 m<sup>2</sup>. Dalam kurun waktu 13 tahun luas yayasan bertambah sekitar 1.913 m<sup>2</sup>.

## C. Periode 2000 – 2012

Pada periode 2000 – 2012 adalah periode perkembangan ketiga. Pada tahun 2005, yayasan membentuk TPQ Al Muslim. Pada awal berdirinya, TPQ dikhususkan untuk anak asuh non asrama yang kebanyakan perempuan. Tempat aktifitas pengajaran TPQ berada di aula yayasan. Kegiatan belajar mengajar diselenggarakan setiap hari Senin sampai Jumat pukul 16.00 hingga 17.00 WIB. Materi ajar TPQ pada waktu itu adalah Iqra dan surat pendek, serta doa sehari-hari. Jumlah pengajar sebanyak 6 ustadzah, tetapi dua bulan setelah berjalannya TPQ, satu ustadzah tidak lagi bergabung untuk mengajar di TPQ Al Muslim.

Pada tahun 2008, TPQ dibuka untuk masyarakat umum sekitar daerah Jambangan. Hal itu dilatarbelakangi atas kebutuhan masyarakat sekitar Jambangan terhadap pelajaran membaca Al Quran. Kemudian tahun 2011 aktivitas TPQ Al Muslim pindah di gedung baru di belakang yayasan. TPQ Al Muslim memiliki kurikulum TPQ tahun 2008. Semenjak itu pengelolaan TPQ mulai

<sup>30</sup> Buku Saku Yayasan Muslim Surabaya 2013, hlm. 4

<sup>31</sup> Mimbar Pembangun Agama Edisi 139 April 1998, Panti Asuhan Muslim Surabaya Pernah Dikunjungi Thalia, hlm. 33

ke arah profesionalitas. Metode TPQ adalah Metode tilawati Selain itu ada pembelajaran tambahan yaitu membaca Juz Ama, doa sehari-hari, praktek ibadah, pendidikan akhlak, hadis, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Pada 2008, YMS mengubah anggaran dasarnya. Perubahan anggaran dasar disebabkan perubahan undang-undang tentang yayasan yang menjadi landasan hukum yayasan. Undang-Undang yang mengatur tentang yayasan yang terbaru adalah UU Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan. Perubahan itu pun berdampak pada setiap yayasan yang ada di Indonesia baik yang telah berdiri dan yang akan berdiri termasuk YMS.

Pada 26 Juli 2008 diadakan Rapat Dewan Pendiri Yayasan. Agenda rapat tersebut adalah perubahan Anggaran Dasar (AD) YMS. Rapat itu dihadiri oleh para Dewan Pendiri, kecuali Zainudin Yasin dan M.S. Abbas, karena sedang di luar kota. Keduanya menyatakan sepakat dan menerima seluruh hasil rapat yang diadakan oleh para pendiri yayasan.

Pada Selasa, 19 Agustus 2008, Amin Jakfar selaku Dewan Pengurus menjadi kuasa yayasan mengaktakan Perubahan Anggaran Dasar pada notaris Wina Ustriani di Gresik. Pada 17 Juni 2009, Yayasan Muslim Surabaya telah tercatat dalam daftar yayasan di Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Pada anggaran dasar perubahan yayasan tahun 2008 terdapat perubahan redaksi tentang visi misi yayasan. Namun perubahan redaksi itu tidak mengubah substansi tujuan yayasan yakni tetap pada aspek sosial, agama dan pendidikan. Berikut visi misi yayasan berdasarkan AD Perubahan YMS 2008:

“Pasal 2

Maksud Dan Tujuan

Yayasan mempunyai maksud dan tujuan di bidang

- Sosial,
- Kemanusiaan
- Keagamaan.

Pasal 3

Kegiatan

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut diatas, yayasan dapat menjalankan kegiatan sebagai berikut;

- a) Mendirikan dan mengelola lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal dari tingkat pra sekolah sampai perguruan tinggi serta kursus-kursus baik lisan maupun tulisan, keterampilan dan lain-lain,
- b) Mendirikan dan mengelola panti asuhan untuk anak fakir miskin dan anak yatim piatu,
- c) Membimbing menyantuni dan memberi beasiswa kepada anak fakir miskin dan anak yatim piatu,
- d) Menerima dan menyalurkan amal zakat, infaq dan sedekah,

- e) Meningkatkan pemahaman agama.”<sup>32</sup>

Dengan adanya perubahan anggaran dasar itu, maka berubah pula organ kepengurusan yayasan. Sesuai dengan UU Nomor 28 tahun 2004 tentang Perubahan Atas UU Nomor 16 tahun 2001 tentang Yayasan Pasal 2 yang berbunyi “Yayasan memiliki organ yang terdiri atas pembina, pengurus, dan pengawas.” Maka pada Anggaran Dasar 2008 terdapat tiga organ kepengurusan yayasan yaitu pembina, pengurus dan pengawas yaitu pembina yayasan diketuai oleh M.Zaidun, serta Adi Soejoto dan Anis Hasan Anasz sebagai anggota. Pengurus yayasan diketuai oleh Sugijanto, Amin Jakfar Hanafi sebagai sekretaris, dan Irma Monoarfa sebagai bendahara. Pengawas yayasan diketuai oleh Muchlis Sardjono, serta M. Fatoni dan Zainudin Yasin sebagai anggota.

Pada 2012, yayasan membentuk satu amal usaha baru yaitu Lembaga Pendidikan Yayasan Muslim Surabaya atau LPYMS dengan Aminudin Kasdi sebagai Direktur. LPYMS ini terbentuk bersamaan dengan didirikannya KB-TK Muslim. Sebelumnya, yayasan telah memiliki lembaga pendidikan, yaitu TPQ. Dengan begitu LPYMS menaungi dua lembaga pendidikan yaitu KB-TK Muslim dan TPQ Al Muslim.

Pada awal berdirinya tahun 2012, LPYMS hanya membuka pendaftaran untuk kelompok bermain (KB) saja. Pada saat itu hanya 2 orang guru yaitu Kuati Puji Astuti dan Yeti Nur Afni. Pada 2012, gedung dan fasilitas yang disediakan oleh LPYMS sudah memadai. Terdapat satu gedung dengan 3 ruang yang diperuntukkan KB-TK, 2 ruang untuk kelas, dan 1 ruang untuk laboratorium. Pada awal berdiri, para murid masuk pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Jam pelajaran dimulai pukul 08.00 hingga 10.00 WIB. Pelajaran yang diberi meliputi pelajaran membaca, menulis, menghitung dengan menyanyi, dan bermain. Pada awal berdiri tahun ajaran 2012 – 2013 terdapat 6 murid, tetapi dalam perkembangannya pada akhir 2012-2013 tercatat sebanyak 12 murid. Penambahan murid ini karena ada yang mendaftar dibulan-bulan setelah ajaran 2012-2013 dimulai dan juga terdapat murid pindahan.

Pada periode 2000 – 2012 ini tercatat sekitar 82 anak asuh yang berasal dari daerah Surabaya, Gresik, Lamongan, Mojokerto, dan Jombang. Selain itu dari Kediri, Tulung Agung, Trenggalek, dan Ponorogo serta Sumenep, Pamekasan, dan Sampang. Terdapat 33 anak asuh berasal dari Surabaya, yang tidak tinggal di panti atau disebut dengan non asrama. Selain itu yang tinggal di asrama panti berasal dari luar kota Surabaya yaitu 15 anak asuh dari Sumenep, 11 anak asuh dari Ponorogo, 6 anak asuh dari Pamekasan, 4 anak asuh dari Jombang, Gresik dan Mojokerto masing-masing 3 anak asuh, Trenggalek dan Kediri masing-masing 2 anak asuh, serta Lamongan, Sampang, dan Tulung Agung masing-masing 1 anak asuh.

<sup>32</sup> Anggaran Dasar Perubahan Yayasan Muslim Surabaya Tahun 2008

## Peranan Yayasan Muslim Surabaya Dalam Bidang Pendidikan tahun 1987 – 2012

### A. Visi Misi Yayasan Muslim Surabaya Dalam Bidang Pendidikan

Yayasan Muslim Surabaya menjunjung tinggi bidang pendidikan. Sesuai pada Anggaran Dasar perubahan tahun 2008 pada Pasal 2 Bab Maksud Dan Tujuan yakni “Yayasan mempunyai maksud dan tujuan di bidang sosial, kemanusiaan, dan keagamaan.” Kemudian dijelaskan usaha-usaha untuk memenuhi Pasal 2 yang tertulis pada Pasal 3 huruf a yakni “Mendirikan dan mengelola lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal dari tingkat pra sekolah sampai perguruan tinggi serta kursus-kursus baik lisan maupun tulisan, keterampilan dan lain-lain.”

Mohammad Zaidun selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Muslim Surabaya menerangkan bahwa prinsip pendidikan dalam yayasan adalah tentang ke-Indonesiaan dan ke-Islaman.<sup>33</sup> Artinya, pendidikan bertujuan mencetak SDM yang berkualitas baik dari spritual, kecerdasan, dan keterampilan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan landasan agama, iman dan taqwa (IMTAQ) sebagai modal peningkatan mutu kehidupan. Hal itu selaras dengan tujuan yayasan yaitu Yayasan Muslim Surabaya bertujuan untuk membentuk insan muslim Indonesia yang berkualitas agama, ilmu, dan teknologi.<sup>34</sup> Wujud visi misi pendidikan Yayasan Muslim Surabaya ini adalah pendirian Lembaga Pendidikan Yayasan Muslim Surabaya yang mengelola KB-TK Muslim dan TPQ Al Muslim.

Nurcholish Madjid menerangkan Ke-Islaman dan ke-Indonesiaan dalam perspektif pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan dapat mengembangkan kemandirian diri sendiri pada umat Islam dan menjadi inklusif. Ke-Islaman dan ke-Indonesiaan dalam perspektif pendidikan diharapkan meningkatkan wawasan dan pandangan hidup, pada akhirnya nanti mengubah masyarakat Indonesia melalui umat Islam menjadi masyarakat modern sebagai usaha mewujudkan nilai-nilai falsafah negara yaitu Pancasila.<sup>35</sup>

Pendidikan berbasis ke-Islaman dan ke-Indonesiaan tidak ubahnya seperti pesantren modern. Pesantren tak lagi hanya sebagai penghasil pimpinan keagamaan. Dengan semakin berkembangnya zaman, modernitas pesantren menjadi tuntutan. M. M Billah menjelaskan, pendidikan semacam itu memiliki tiga output, yaitu *religious skillful people*, *religious community leader*, dan *religious intellectual*.<sup>36</sup> *Religious skillful people*, peserta didik diharapkan menjadi tenaga-tenaga yang terampil sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh sehingga mencerminkan sikap dan perilaku yang religius, dengan begitu akan mengisi kebutuhan tenaga di dalam berbagai

sektor pembangunan. *Religious community leader*, peserta didik diharapkan menjadi penggerak yang dinamis di dalam proses transformasi sosial kultural dalam masyarakat dan sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap eksekusi pembangunan dan mampu membawakan aspirasi masyarakat serta melakukan pengendalian sosial sosial control. *Religious intellectual*, peserta didik diharapkan mempunyai integritas kukuh serta cakap melakukan analisa ilmiah dan peka terhadap masalah sosial

### B. Pendidikan Luar Sekolah

#### 1. Kursus dan Keterampilan

Pada awal berdiri hingga 2012, Yayasan Muslim Surabaya (YMS) telah memberikan pelatihan kepada anak asuh berupa kursus dan keterampilan. Kursus dan keterampilan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri anak asuh baik mental, keuletan, disiplin dalam menjadi pribadi yang mandiri kelak di dalam masyarakat.

Pemberian Kursus dan keterampilan yang diberikan oleh yayasan melalui Panti Asuhan Muslim Surabaya disesuaikan oleh minat anak asuh. Dengan begitu diharapkan kursus yang ditekuni memberikan manfaat di masa mendatang bagi anak asuhnya apabila di masyarakat. Pada perkembangannya, kursus dan keterampilan di yayasan tidak hanya satu bidang saja, melainkan memberikan kursus dan keterampilan di berbagai bidang baik untuk anak asuh laki-laki dan perempuan. Kursus dan keterampilan yang diberikan yayasan yakni :

- 1) Menjahit, dan memasak untuk perempuan
- 2) Pelatihan elektronik, mesin, komputer yang kebanyakan peminatnya laki-laki.

Pada awal berdiri, yayasan memberikan keterampilan membuat hiasan dari janur kepada anak asuhnya. Dalam perjalanannya, kursus dan pelatihan yayasan semakin berkembang terutama kursus keahlian. Pada tahun 1900-an, yayasan memberikan kursus menjahit dan memasak bagi anak asuh perempuan. Khusus untuk kursus elektronik, mesin dan komputer bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja atau BLK. Salah satu alumni yang membanggakan adalah Abdul Khanim yang tertarik pada bidang elektro. Setelah melalui pelatihan di BLK, Abdul Khanim mendapatkan pelatihan lanjutan di Bandung, dan akhirnya melanjutkan studi elektro di Jepang atas biaya pemerintah Jepang.

#### 2. Pendidikan Keagamaan

Yayasan melalui Panti Asuhan Muslim Surabaya (PAMS) memberikan pendidikan keagamaan kepada anak asuh. Kegiatan itu diadakan setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Pendidikan keagamaan yang diberikan kepada anak asuh meliputi:

- 1) Mengaji Al Quran
- 2) Ilmu fiqh
- 3) Ilmu hadist
- 4) Aqidah
- 5) Akhlak serta materi lain tentang ke-Islaman.

Seluruh anak asuh, baik yang di asrama panti dan non asrama panti tetap mengikuti kegiatan pendidikan keagamaan ini. Kegiatan ini dimulai setelah shalat Isya’

<sup>33</sup> M. Zaidun, *op.,cit.*

<sup>34</sup> Buku Saku Yayasan Muslim Surabaya, *op.,cit.*, hlm.

3

<sup>35</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Ke-Indonesiaan*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2008), hlm. 57 - 58

<sup>36</sup> M. M Billah, *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren dalam buku Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun Dari Bawah*, (Jakarta : P3M, 1985), hlm. 294

dipusatkan di mushala panti dan atau aula yayasan. Para pengajar pendidikan keagamaan ini adalah orang-orang yang mumpuni dalam bidangnya. Pada tahun-tahun sebelumnya, pendidikan keagamaan ini dilakukan sore hari setelah Ashar, tetapi seiring berjalannya waktu jam pulang sekolah anak-anak asuh menjadi sore hari. Maka dari itu, pendidikan keagamaan diadakan di malam hari.

Saluran pendidikan keagamaan salah satunya peringatan hari besar Islam, misalnya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Dan Isra' Mi'raj. Tiap tahunnya, peringatan hari besar Islam itu diadakan dengan mengundang ustadz untuk memberikan tausiyah. Kegiatan itu bertujuan untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang Islam kepada anak asuh.

Pada bulan Ramadhan merupakan momen untuk mengadakan kegiatan keagamaan rutin tiap harinya. Kegiatan itu terpusat di mushala dan di aula yayasan. Dimulai dari sahur bersama, kemudian shalat subuh berjemaah, kultum Subuh, tadarus, menghafal Al Quran, dzikir, dan shalat Duha sampai selesai pada pukul 07.00 WIB. Apabila bulan Ramadhan bertepatan dengan anak masuk sekolah, maka selepas kegiatan itu anak asuh siap-siap untuk berangkat ke sekolah. Namun apabila bulan Ramadhan bertepatan dengan libur sekolah, maka kegiatan keagamaan dimulai Subuh hingga pukul 11.00 WIB, selepas itu bisa melakukan aktifitas lainnya. Pada malam harinya setelah shalat Tarawih ada kegiatan lagi misal tadarus. Pada bulan Ramadhan, pendidikan keagamaan setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu tetap berjalan.

Pada bulan Ramadhan, terdapat program catatan kejujuran yang berisi tentang aktifitas anak asuh setiap harinya di bulan Ramadhan. Catatan kejujuran itu diisi sendiri oleh masing-masing anak asuh yang nantinya akan dikumpulkan dan dikoreksi oleh bapak asuh PAMS. Anak asuh yang paling rajin melakukan kegiatan ibadah dan paling banyak menyetorkan hafalan Al Quran Juz 30 akan mendapatkan penghargaan.

Pendidikan keagamaan di hari Sabtu biasa disebut program Pesmahad. Program ini melibatkan seluruh anak asuh baik asrama panti dan non asrama panti. Selain mendapatkan pendidikan keagamaan, anak asuh non asrama yang perempuan akan mendapatkan pelatihan tataboga. Maka dari itu anak asrama non panti menginap di panti. Pada hari minggunya waktu Subuh setelah shalat Subuh berjemaah terdapat muhadarah dari anak asuh, yang dilanjutkan dengan kultum dan diskusi keagamaan.

### 3. Bimbingan Belajar

Yayasan melalui PAMS memberikan program bimbingan belajar untuk anak asuh. Program ini diadakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat setelah isya atau sekitar pukul 7 malam. Jumlah pengajar terdapat 6 hingga 8 orang yang berprofesi sebagai guru dan ada yang mahasiswa. Program bimbingan belajar untuk anak asuh diutamakan pada mata pelajaran yang di-UNAS-kan.

Pada tahun 1990-an, Yayasan sempat mendirikan Bimbingan belajar universal untuk umum. Bimbel universal ini melayani program intensif UMPTN, program intensif Ebtanas, dan program reguler. Namun keberadaan bimbel universal ini tidak bertahan lama, sampai akhirnya bimbel ini tidak beroperasi lagi. Bimbel

universal tidak beroperasi lagi karena sepi peminat yang disebabkan tempat bimbel ini di panti.

### 4. TPQ Al-Muslim

YMS melalui LPYMS membentuk TPQ Al Muslim sebagai wujud dedikasi dan realisasi visi misi pendidikan untuk masyarakat sekitar. Adapun visi misi TPQ Al Muslim sebagai berikut:

“Visi TPQ

Menjadi lembaga pendidikan dasar Islam non formal yang berkualitas.

Misi TPQ

Membekali dan mengembangkan pendidikan Islam agar memiliki kemampuan dasar baca tulis dan memahami Al- Qur'an.”

TPQ Al muslim dibentuk pada tahun 2005, pada awal berdiri dikhususkan untuk anak asuh non asrama yang kebanyakan perempuan. Tempat aktifitas pengajaran TPQ berada di aula yayasan. Pada 2005, kegiatan belajar TPQ mulai dari pukul 16.00 hingga 17.00 WIB setiap hari Senin sampai dengan Jumat. Materi ajar TPQ pada waktu itu adalah Iqra dan surat pendek, serta doa sehari-hari. Jumlah pengajar waktu itu adalah 6 ustadzah, tetapi dua bulan setelah berjalannya TPQ, satu ustadzah tidak lagi bergabung untuk mengajar di TPQ Al Muslim. Pada tahun 2008, TPQ dibuka untuk masyarakat umum sekitar daerah Jambangan. Kemudian tahun 2011, aktivitas TPQ Al Muslim pindah di gedung baru yang terletak di belakang yayasan.

TPQ Al Muslim memiliki kurikulum TPQ tahun 2008. Metode TPQ adalah Metode Tilawati yakni murid dibagi ke dalam kelompok-kelompok dengan tiap kelompok memiliki kategori tilawati masing-masing. Tilawati itu meliputi tilawati PAUD, tilawati 1, tilawati 2, tilawati 4, tilawati 5, tilawati 6, dan Al Quran. Selain tilawati ada pembelajaran tambahan yaitu membaca Juz Amma (Juz 30 dalam Al Quran), doa sehari-hari, praktek ibadah termasuk wudu, dan shalat, pendidikan akhlak, bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta Hadist. Pembelajaran di TPQ, tidak condong pada salah satu mazhab atau aliran. TPQ Al Muslim lebih mengakomodasi seluruh aliran. Dalam pembelajarannya, santri dengan satu aliran tertentu akan tetap diajari sesuai dengan aliran yang dianutnya.

Dari data penerimaan dan perkembangan santri TPQ, maka dapat dilihat perkembangan santri TPQ dari tahun ke tahun. Pada 2005, terdapat 44 santri yang tercatat di TPQ Al Muslim yang semuanya adalah anak asuh non asrama. Kemudian 2006 menjadi 27 santri dan tahun 2007 terdapat 14 santri yang juga merupakan anak asuh non asrama. Pada tahun 2006 dan 2007 ini pencatatan jumlah santri masih belum rapi, sehingga jumlah santri seolah-olah menurun. Namun, apabila jumlah santri tercatat rapi, maka jumlah santri 2006 dan 2007 bisa lebih dari jumlah itu. Pada 2008, awal dibuka untuk masyarakat umum, tercatat 61 santri TPQ dan 2009 tercatat 60 santri. Kemudian menurun pada 2010, menjadi 42 santri. Begitu juga pada 2011 tercatat 46 santri. Kemudian meningkat pada 2012, menjadi 56

santri. Dengan begitu berdasarkan data penerimaan santri 2005 – 2007 dan data perkembangan santri 2008 - 2012 telah tercatat sebanyak 350 santri yang mendapatkan pelayanan pendidikan di TPQ Al Muslim.<sup>37</sup>

Pada 2005 sebelum dibuka untuk umum, biaya operasional TPQ ditanggung oleh yayasan karena santri TPQ merupakan anak asuh non asrama. Setelah dibuka untuk umum maka TPQ sudah memiliki kas sendiri melalui spp tiap bulan. Pada 2008, biaya SPP 15.000 perbulan, tahun 2009 SPP 20.000 perbulan, dan pada 2013 menjadi SPP 30.000 perbulan. Namun untuk masyarakat yang tidak mampu, biaya SPP ini dapat dibayar tidak penuh, sebaliknya pada masyarakat yang mampu dapat memberikan tambahan pada biaya SPP nya yang bertujuan untuk subsidi silang pada yang tidak mampu.

Setiap tahun penerimaan TPQ lebih kecil dari biaya operasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa Yayasan melalui TPQ tidak mengambil profit dari kegiatan lembaga pendidikan. Sesuai dengan cita-cita yayasan untuk memberikan layanan sosial, kemanusiaan, dan keagamaan bahwa yayasan tidak mengambil profit dari kegiatan amal usahanya.

### C. Pendidikan Sekolah

#### 1. Pendidikan Sekolah Anak Asuh Panti

Yayasan Muslim Surabaya (YMS) melaksanakan pendidikan sekolah kepada anak asuh Panti Asuhan Muslim Surabaya (PAMS). Anak-anak asuh panti mendapatkan pendidikan sekolah tersebar di sekolah-sekolah khususnya di wilayah Surabaya Selatan. Dalam menunjang pendidikan sekolah, yayasan mengeluarkan alokasi biaya khusus untuk pendidikan anak asuh dari tingkat SD sampai beasiswa ke perguruan tinggi.

Dalam data anak asuh panti Nomor induk 1 sampai 80 antara tahun 1982 hingga 1991 terdapat 80 anak yang terdata. Sebanyak 19 anak asuh panti yang terdata bersekolah baik SD sampai SLTA dan sederajat. Sebanyak 6 anak di tingkat SD dan sederajat, 7 anak di tingkat SLTP dan sederajat serta 6 anak di tingkat SLTA dan sederajat. Data ini kemungkinan belum lengkap terisi, dan belum terdapat keterangan jumlah anak asrama dan anak non asrama.

Pada tahun 2000-an, sekitar 16 tahun keberadaan yayasan tetap memberikan pelayanan pendidikan pada anak asuhnya. Dibanding data tahun 1982 – 1991, data 2003 – 2011 terlihat peningkatan. Dalam data nomor induk 203 sampai 260 antara tahun 2003 hingga 2011 dan data anak asuh 2008 terdapat 72 anak yang terdata. Sebanyak 21 anak di tingkat SD, 28 di tingkat SMP dan 23 anak yang bersekolah di tingkat SMA. Data ini kemungkinan juga belum lengkap terisi dan belum terdapat keterangan jumlah anak asrama dan non asrama.

Data anak asuh tahun 2012 – 2013, terdapat 51 anak yang terdata. Namun sebanyak 6 anak terdata sekolah di tahun 2013, maka tidak termasuk dalam temporal penulisan ini. Dengan begitu data yang digunakan

sebanyak 45 anak. Sebanyak 9 anak di tingkat SD dan sederajat, yakni 1 anak asrama dan 8 anak non asrama. Sebanyak 18 anak di tingkat SMP dan sederajat, yakni 10 anak asrama dan 8 anak non asrama. Sebanyak 18 anak di tingkat SMA dan sederajat, yakni 14 anak asrama dan 4 anak non asrama.

Dari data-data di atas, maka dapat dilihat perkembangan YMS dalam bidang pendidikan dari tahun ke tahun. Terutama perkembangan dari awal berdiri 1982 hingga 2012 baik dari tingkat SD dan sederajat, SMP dan sederajat serta SMA dan sederajat. Pada periode 1982 – 1991, terdapat 19 anak asuh yang tercatat mendapatkan pendidikan sekolah. Kemudian periode 2003 – 2011 meningkat menjadi 72 anak asuh. Pada 2012 saja telah tercatat 45 anak asuh yang mendapatkan pendidikan sekolah. Berdasarkan data tahun 1982 – 2012 telah tercatat sebanyak 136 anak asuh yang mendapatkan pelayanan pendidikan sekolah dengan rincian sebanyak 36 anak asuh di tingkat SD dan sederajat. Sebanyak 53 anak asuh di tingkat SMP dan sederajat, serta sebanyak 47 anak asuh di tingkat SMA dan sederajat. Apabila penulis berhasil mendapatkan data tahun 1990 – 2000, kemungkinan jumlah anak asuh yang mendapatkan pelayanan pendidikan sekolah bisa menunjukkan jumlah yang lebih banyak.

Alumni panti yang berprestasi diberi kesempatan untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi negeri. Hal ini merupakan komitmen dari yayasan yang menganggarkan biaya khusus untuk pendidikan salah satunya beasiswa mahasiswa. Namun beasiswa ini juga dibuka untuk pendaftar dari luar anak asuh panti. Pendaftar beasiswa mahasiswa diluar PAMS juga merupakan yatim piatu, yatim, dan golongan ekonomi lemah.

Data alumni beasiswa mahasiswa yayasan dari 1999 sampai 2013 mencatat, sebanyak 20 anak melanjutkan kuliah di perguruan tinggi melalui beasiswa yayasan. Para alumni tersebar di perguruan tinggi di Jawa Timur. Unej, Unair, Akademi gizi, dan PENS masing-masing terdapat 1 orang alumni panti yang mendapat beasiswa mahasiswa yayasan. Universitas Negeri Malang dan IAIN Sunan Ampel Surabaya masing-masing terdapat 2 orang alumni panti yang mendapat beasiswa mahasiswa yayasan. Perguruan Tinggi yang menjadi tempat terbanyak alumni panti adalah Universitas Brawijaya dan Unesa, masing-masing 6 orang alumni panti yang mendapat beasiswa mahasiswa yayasan. Dari alumni panti yang mendapat beasiswa mahasiswa yayasan, terdapat 2 alumni dari Unair lulus pada 2005 dan Unesa lulus pada 2007. Keduanya tercatat telah bekerja masing-masing di Puskesmas Gunung Kidul dan PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia.

Komitmen YMS dalam bidang pendidikan terealisasikan dalam anggaran pendapatan dan belanja yayasan. Pada tahun 2006, realisasi anggaran pendidikan sebesar Rp. 156.150.650 atau sekitar 30,65% dari total belanja 2006, tetapi pada tahun 2007 mengalami penurunan menjadi Rp. 155.431.200 atau sekitar 32,17% dari total belanja 2007. Pada 2008 realisasi anggaran pendidikan bertambah menjadi Rp. 183.641.225 atau sekitar 26,16% dari total belanja 2008. Pada tahun 2010

<sup>37</sup> Data Penerimaan Santri TPQ Al Muslim Tahun 2005 – 2007 dan Data Perkembangan Santri TPQ Al Muslim Tahun 2008 – 2012

realisasi anggaran pendidikan menurun dibanding tahun 2008. Pada tahun ini realisasi anggaran pendidikan sebesar Rp. 172.246.550 atau sekitar 22,6% dari total belanja 2010. Pada tahun 2011 realisasi anggaran pendidikan menurun dibanding tahun sebelumnya menjadi Rp. 163.869.150 atau sekitar 16,8% dari total belanja 2011. Pada tahun 2012 realisasi anggaran pendidikan meningkat menjadi Rp. 264.889.575 atau sekitar 27,47% dari total belanja 2012.

## 2. KB-TK Muslim

Yayasan Muslim Surabaya membentuk suatu lembaga pendidikan yang bernama Lembaga Pendidikan Yayasan Muslim Surabaya atau LPYMS. Pada 2012 LPYMS membentuk satu lembaga pendidikan yakni KB-TK Muslim. Sasarannya adalah pendidikan untuk usia dini.

“Visi KB TK

Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang unggul dan berkualitas.

Misi KB TK

- a. Mewujudkan sistem pendidikan usia dini yang bertumpu kepada IMTAQ dan IPTEK
- b. Mengembangkan potensi anak-anak sejak dini agar memiliki kemampuan dasar yang baik dan mandiri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.”<sup>38</sup>

Kurikulum yang dikembangkan oleh LPYMS terhadap KB-TK Muslim adalah *Realistic Circle Learning*. Sebuah konsep pendidikan berbasis keterampilan bersosialisasi, kemandirian, tanggung jawab, komunikasi, pengembangan fisik dan pemecahan masalah. Anak-anak dibimbing untuk belajar dari rasa ingin tahu dalam menemukan pengetahuan, mencari jawaban secara mandiri dan dibekali kemampuan untuk dapat mengkomunikasikan dengan orang lain. RCL memiliki karakteristik dasar pembentukan perilaku yang didasarkan pada *Continous Progressive Circle (CPC)*, dengan menggunakan tahapan pembelajaran *Inquiry* (mencari tahu), *Thinking* (berfikir), *Experiment* (mencoba) dan *Reflection* (merefleksikan).

Kegiatan belajar mengajar KB-TK setiap minggunya dibagi untuk KB dan untuk TK. Kelompok Bermain dibagi 2 kelompok yaitu kelompok bermain A dan kelompok bermain B. Kelompok bermain A masuk pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Kelompok bermain B pada Selasa, Kamis dan Sabtu. Selain itu khusus untuk Taman Kanak-kanak masuk pada Senin sampai Sabtu.

Pada awal berdirinya 2012, LPYMS hanya membuka pendaftaran untuk kelompok bermain (KB) saja. Pada saat itu hanya terdapat 2 orang guru yaitu Kuati Puji Astuti dan Yeti Nur Afni. Pada 2012, gedung dan fasilitas yang disediakan oleh LPYMS sudah memadai. Terdapat satu gedung dengan 3 ruang yang diperuntukkan KB-TK, 2 ruang untuk kelas, dan 1 ruang untuk laboratorium. Pada awal berdiri, para murid masuk pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Jam pelajaran dimulai

pukul 08.00 hingga 10.00 WIB. Pelajaran yang diberi meliputi pelajaran membaca, menulis, menghitung dengan menyanyi, dan bermain.

Pada awal berdiri tahun ajaran 2012 – 2013 terdapat 6 siswa, tetapi dalam perkembangannya pada akhir 2012-2013 tercatat sebanyak 12 siswa. Selama jalannya tahun ajaran 2012 – 2013 terjadi penambahan siswa. Penambahan siswa ini karena terdapat siswa yang mendaftar di bulan-bulan setelah ajaran 2012-2013 dimulai dan juga terdapat siswa pindahan.

Pada 2012, biaya anak untuk KB-TK ini sebesar 1.200.000 dan termasuk SPP tiap bulan 100.000. Biaya meliputi dana alat KBM, dana kegiatan, dana seragam, dan SPP bulan pertama. Pada 2012 penerimaan KB-TK sebesar Rp. 14.150.000, sedangkan biaya operasionalnya. Sebesar Rp. 62.672.200 Hal ini menunjukkan bahwa Yayasan melalui KB-TK tidak mengambil profit dari kegiatan lembaga pendidikan. Sesuai dengan cita-cita yayasan untuk memberikan layanan sosial, kemanusiaan, dan keagamaan bahwa yayasan tidak mengambil profit dari kegiatan amal usahanya.

## PENUTUP

Sejak awal berdirinya, Yayasan Muslim Surabaya memiliki perhatian dan peran yang besar dalam bidang pendidikan. Pendidikan sekolah untuk anak asuh Panti Asuhan Muslim Surabaya menjadi salah satu peran yayasan dalam bidang pendidikan dari tingkat SD sampai SMA. Selain itu, yayasan memberikan beasiswa mahasiswa perguruan tinggi kepada anak asuh panti maupun non panti yang berprestasi. Data alumni beasiswa mahasiswa yayasan dari 1999 sampai 2013 mencatat, sebanyak 20 anak melanjutkan kuliah di perguruan tinggi melalui beasiswa yayasan. Para penerima beasiswa mahasiswa tersebar di perguruan tinggi di Surabaya dan Malang. Yayasan juga mendirikan Lembaga Pendidikan Yayasan Muslim Surabaya pada yang mengelola TPQ Al Muslim dan KB-TK Muslim. Keduanya dibuka untuk masyarakat umum sekitar yayasan. Yayasan memiliki anggaran khusus untuk TPQ dan KB-TK, tetapi pendapatan TPQ dan KB-TK lebih kecil dibandingkan biaya operasionalnya. Hal ini menjadi bukti bahwa yayasan benar-benar melaksanakan tujuannya dan tidak mengambil profit.

Pendidikan luar sekolah juga menjadi perhatian yayasan melalui PAMS memberikan kursus dan keterampilan, pendidikan agama islam, dan bimbingan belajar. Seluruh anak asuh baik asrama dan non asrama diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut. Kursus dan keterampilan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri anak asuh baik mental, keuletan, disiplin dalam menjadi pribadi yang mandiri kelak di dalam masyarakat. Dengan begitu, anak asuh panti memiliki bekal menjadi manusia yang berguna bagi orang tua, agama, serta bangsa dan negara.

<sup>38</sup> Visi Misi KB-TK Muslim LPYMS 2013

**DAFTAR PUSTAKA****A. Arsip**

- Akta pendirian Yayasan Muslim Surabaya oleh Notaris Suyati Subadi, SH Nomor 20 tertanggal 4 September 1987
- Akta Pernyataan Keputusan Rapat Pendiri Yayasan Muslim Surabaya oleh Notaris Wina Ustriani, SH Nomor 11 tertanggal 19 Agustus 2008
- Data anak asuh Panti Asuhan Muslim Surabaya Nomor Induk 1 sampai 80
- Data anak asuh Panti Asuhan Muslim Surabaya Nomor Induk 203 sampai 260
- Data anak asuh Panti Asuhan Muslim Surabaya Tahun Ajaran 2012 – 2013
- Perkembangan jumlah siswa KB – TK Muslim Surabaya Tahun Ajaran 2012 – 2013
- Profil Yayasan Muslim Surabaya: Membangun Insan Muslim Indonesia Tahun 2013
- Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Yayasan Muslim Surabaya tahun 2006, 2007, dan 2008
- Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Yayasan Muslim Surabaya tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013

**B. Buku**

- Ais, Chatamarrasjid. 2002. *Badan Hukum Yayasan : Suatu Analisis Mengenai Yayasan Sebagai Suatu Badan Hukum Sosial*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Basundoro, Purwanto. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang Sejak Zaman kolonial Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta : Ombak
- BPS Kotamadya Surabaya. *Surabaya Dalam Angka 1987*
- BPS. *Sensus Penduduk Surabaya tahun 1980, 1999, 2000*
- Colombijn, Freek., Barwegen, Martine, dkk (ed). 2005. *Kota Lama Kota Baru : Sejarah Kota-kota Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Kemerdekaan*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Ichsan, Achmad. 1993. *Hukum Dagang*. Jakarta: Pradnya Paramitha
- Kasdi, Aminuddin. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa press
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan Pustaka
- Mustadji dan Legowo. 2007. *Masalah-Masalah Sosial*. Surabaya: Unesa Press
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Raharjo, M. Dawam (ed). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun Dari Bawah*. Jakarta : P3M

Widijowati, Dijan. 2012. *Hukum Dagang*. Yogyakarta : Penerbit ANDI

**C. Surat kabar/majalah/artikel**

- Larasati, Nike. 2010. Skripsi *Analisis Peranan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 dan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Yayasan Terhadap Pendirian Yayasan Islam*. Fakultas Hukum Universitas Indonesia
- Siahaan, Hotman. 2011. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* Volume 24 No.3, Juli-September. *Profil Kemiskinan di Surabaya: Sebuah Analisis Fenomenologis*. Universitas Airlangga
- Sidel, John. 2003. *Review Buku Surabaya City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000* karya Howard W. Dick, (Athens: Ohio University Center for International Studies, 2002)
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1996. *Artikel Social, Economic And Demographic Development In City Of Surabaya During 1980-1990*. Asian Urban Information Center of Kobe

**D. Narasumber**

- Adi Soejoto  
Amin Jakfar Hanafi  
M. Zaidun

**E. Sumber Internet**

- Data Lembaga Sosial Dan Keagamaan Kota Surabaya Tahun 2009 dikutip dari <http://penamas-sby.blogspot.com/2010/06/data-lembaga-sosial-dan-keagamaan-kota.html> diakses pada 15 November 2013